

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) memegang peranan esensial dalam membentuk kepribadian peserta didik, tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Akrim (2020), keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada proses pembiasaan dan bimbingan yang berkesinambungan agar siswa mampu menghayati nilai keimanan dan kejujuran. Namun, dalam kenyataan di lapangan, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sering kali masih terjebak pada metode konvensional yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif (Rivai & Mana, 2020). Akibatnya, ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah menjadi sangat terbatas, sehingga pemahaman mereka cenderung berhenti pada hafalan tanpa dihayati secara mendalam (Taabudillah et al., 2025).

Menyadari pentingnya keaktifan siswa, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses Pasal 9 ayat (1) menegaskan bahwa “pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis murid” (Permendikdasmen No. 1 Tahun 2026 Pasal 9, ayat 1). Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Salah satu alternatif pendekatan yang dinilai mampu mewujudkan hal tersebut adalah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Mulyasa (2005) model *Discovery Learning* yang menuntut siswa untuk terlibat secara mental maupun fisik dalam menemukan konsep melalui kegiatan menyelidiki, mengumpulkan data, dan merumuskan kesimpulan sendiri.

Ketika guru menerapkan model *Discovery Learning* di dalam kelas, setiap tahapan kegiatan yang berlangsung secara langsung tentu akan diamati dan dinilai oleh siswa. Penilaian atau pandangan siswa terhadap cara guru mengelola pembelajaran inilah yang disebut sebagai persepsi. Menurut Slameto (2010), persepsi adalah proses seseorang menyadari dan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungannya. Jika siswa melihat bahwa guru menyajikan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan memberi ruang untuk bereksplorasi, maka akan timbul kesan positif. Sebaliknya, penilaian yang kurang baik dapat terbentuk apabila penerapan model pembelajaran dirasa kurang optimal (Irnajuliana et al., 2025).

Pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis penemuan ini juga berkaitan erat dengan motivasi belajar mereka. Sardiman (2011) menjelaskan bahwa motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan mengarahkan kegiatan belajar agar tujuan yang diinginkan tercapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya menunjukkan ketekunan yang kuat, ulet menghadapi kesulitan, memiliki minat yang luas terhadap berbagai persoalan, serta senang mencari dan memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, bahwa peran guru dalam merancang suasana belajar yang variatif sangat menentukan seberapa besar motivasi yang tumbuh pada diri siswa (Suharni, 2021).

Fenomena nyata di lapangan terlihat berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di SMAN 25 Bandung. Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti telah berupaya menerapkan model *Discovery Learning* secara sistematis, mulai dari tahap memberikan stimulasi, merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, hingga menarik kesimpulan. Kendati demikian, keterlibatan aktif siswa masih tampak beragam. Sebagian siswa terlihat antusias mengajukan pertanyaan, menjawab, dan aktif berdiskusi, sementara sebagian besar siswa lainnya masih cenderung pasif, hanya menyimak, dan menunggu instruksi tanpa berani mengemukakan pendapat. Selain itu masih terdapat siswa yang belum menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, mudah berhenti ketika mengalami kesulitan, serta belum banyak menunjukkan inisiatif untuk mencari

informasi dan memecahkan permasalahan yang diberikan. Temuan awal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa belum sepenuhnya merata, terutama dalam hal ketekunan, keuletan menghadapi kesulitan, minat terhadap permasalahan, kemampuan mempertahankan pendapat, serta kemauan mencari dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru telah berupaya menerapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, keterlibatan siswa yang belum optimal menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu diperhatikan. Di sisi lain, belum diketahui sejauh mana persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan model *Discovery Learning* berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Persepsi Siswa terhadap Guru dalam Penggunaan Model *Discovery Learning* dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian Korelasional pada Siswa Kelas X SMAN 25 Bandung).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan model *Discovery Learning* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas X SMAN 25 Bandung?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas X SMAN 25 Bandung?
3. Sejauh mana hubungan antara persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan model *Discovery Learning* dengan motivasi belajar pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMAN 25 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan model *Discovery Learning* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas X SMAN 25 Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas X SMAN 25 Bandung.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan model *Discovery Learning* dengan motivasi belajar pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMAN 25 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi siswa, model *Discovery Learning*, dan motivasi belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. dalam mengevaluasi penerapan model *Discovery Learning*. Temuan penelitian dapat dijadikan landasan untuk menyusun prosedur pendidikan yang lebih selaras dengan persepsi dan pengalaman para siswa.

- b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa berupa peningkatan kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran berbasis *Discovery Learning*, sehingga siswa dapat lebih memaknai

proses belajarnya dan pada akhirnya mampu meningkatkan motivasi belajar, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah, khususnya SMAN 25 Bandung, dalam merumuskan kebijakan terkait peningkatan kualitas proses pembelajaran, terutama dalam mendukung penerapan model-model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa guna meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, perbandingan, maupun rujukan awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, khususnya yang berkaitan dengan persepsi siswa, model *Discovery Learning*, maupun motivasi belajar, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan variabel, metode, atau konteks penelitian yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan model *Discovery Learning* merupakan penilaian siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mereka alami. Dalam penelitian ini, persepsi siswa difokuskan pada penilaian terhadap cara guru melaksanakan setiap tahapan *Discovery Learning* (Kuswana, 2013). Model *Discovery Learning* dilaksanakan melalui enam tahapan yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam mengarahkan aktivitas penemuan siswa (Hosnan, 2014), yaitu:

- a. Stimulasi, guru memberikan rangsangan berupa pertanyaan, gambar, atau media pembelajaran untuk menarik perhatian dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa.
- b. Pernyataan masalah, guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- c. Pengumpulan data, guru memfasilitasi siswa dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab permasalahan.
- d. Pemrosesan data, guru membimbing siswa dalam mengolah, mengelompokkan, dan menghubungkan informasi yang telah diperoleh.

- e. Verifikasi, guru mengarahkan siswa untuk memeriksa dan membuktikan kesesuaian hasil temuan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.
- f. Generalisasi, guru membantu siswa menarik kesimpulan berdasarkan hasil penemuan dan pembelajaran yang telah dilakukan.

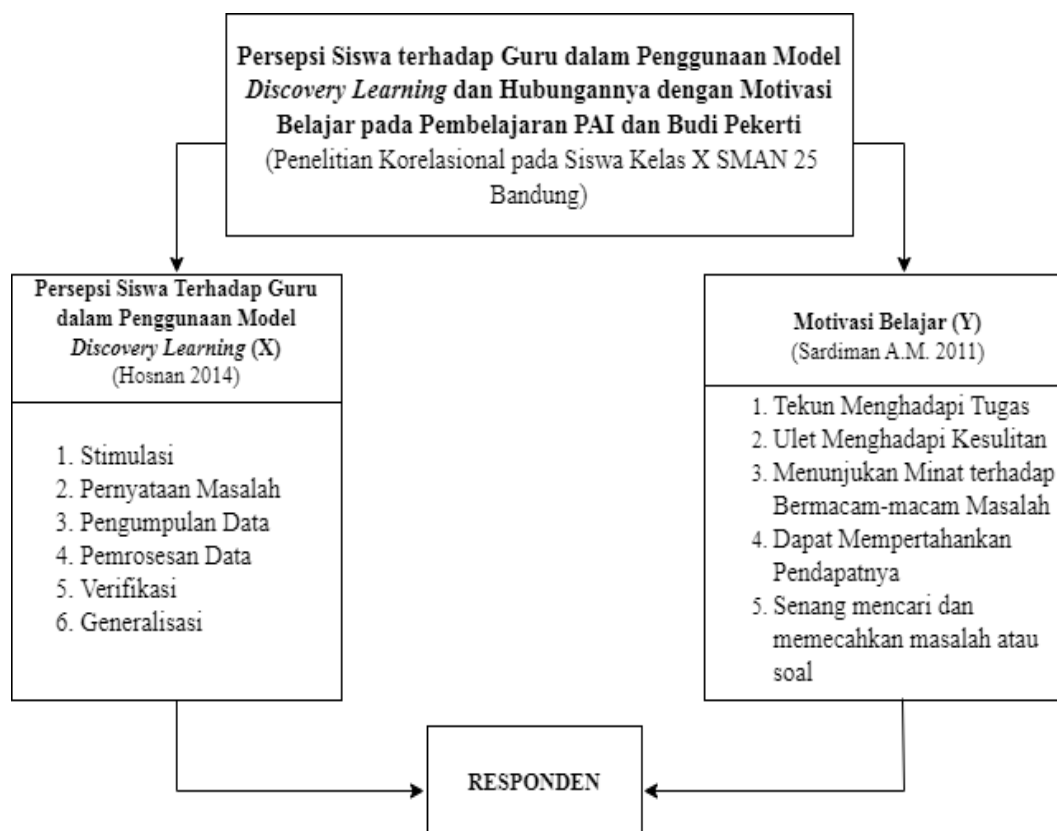
Keenam tahapan tersebut menjadi dasar pengukuran persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan model *Discovery Learning* sebagai variabel X. Melalui penilaian terhadap setiap tahapan tersebut, dapat diketahui bagaimana siswa mempersepsikan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Di sisi lain, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan kegiatan belajar (Sardiman, 2011). Dalam penelitian ini, motivasi belajar sebagai variabel Y diukur melalui lima indikator, yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas, yaitu kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, yaitu kemampuan siswa untuk tetap berusaha dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan dalam belajar.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, yaitu ketertarikan siswa untuk mengetahui dan memahami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran.
- d. Dapat mempertahankan pendapat, yaitu kemampuan siswa menyampaikan dan mempertahankan pendapat berdasarkan alasan yang dimilikinya.
- e. Senang mencari dan memecahkan masalah atau soal, yaitu dorongan siswa untuk mencari informasi dan berusaha menemukan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi.

Kelima indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dalam proses *Discovery Learning*, siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas belajar, seperti mencari informasi, berdiskusi, mengolah hasil temuan, menyampaikan pendapat, memeriksa hasil, dan memecahkan masalah. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari pengalaman belajar yang dapat diamati melalui perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan model *Discovery Learning* sebagai variabel X dan motivasi belajar siswa sebagai variabel Y. Kedua variabel tersebut selanjutnya dianalisis secara korelasional untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan, arah hubungan, serta tingkat kekuatan hubungan antara persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan model *Discovery Learning* dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMAN 25 Bandung.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan ilmiah yang disusun berdasarkan kerangka pemikiran penelitian dan berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui pengujian

empiris (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Perumusan hipotesis didasarkan pada rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kajian teori yang relevan dengan variabel penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha (Hipotesis Alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan model *Discovery Learning* dengan motivasi belajar pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMAN 25 Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rama Deva Andrian Susetyo, Qurroti A'yun, dan Atika Zuhrotus Sufiyana (2022) melaksanakan penelitian dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Malang." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus untuk mengkaji pelaksanaan model *Discovery Learning*, efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi belajar, serta kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan *Discovery Learning* pada pembelajaran PAI membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif selama pembelajaran, sehingga model ini dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Melinda Riani Rahim, Rusiyah Rusiyah, dan Masruroh Masruroh (2026) melakukan penelitian berjudul "Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*." Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif dengan instrumen angket yang disebarakan kepada 29 siswa kelas XC IPS SMA Negeri 1 Suwawa. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan *Discovery Learning* memperoleh rata-rata persentase sebesar 89,06% yang tergolong sangat baik. Siswa menunjukkan respons positif, terutama pada aspek ketertarikan, keaktifan, dan keterlibatan selama pembelajaran.
3. Agus Muhammad Jazuli menyusun skripsi berjudul "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Campurdarat Tulungagung" di Universitas Islam

Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan: (1) persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap motivasi belajar pada kriteria tinggi dengan nilai sig. $0,007 < 0,05$ dan sumbangan pengaruh sebesar 40,4%; (2) persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap motivasi belajar pada kriteria sedang dengan sumbangan pengaruh sebesar 23,2%; dan (3) secara simultan, persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dan kepribadian guru berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai sig. $0,001 < 0,05$ dan sumbangan pengaruh sebesar 21,4%.

4. Safna Fariza Balqhis menyusun skripsi berjudul "Penerapan Model *Discovery Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Kalor SMA/MA Se-Kecamatan Tulungagung" di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tahun 2025. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif jenis quasi eksperimental dengan desain Non Equivalent Control Group Design. Temuannya menunjukkan bahwa: (1) penerapan model *Discovery Learning* tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, dibuktikan dengan nilai sig. $0,192 > 0,05$; (2) penerapan model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, dibuktikan dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$; dan (3) secara simultan, model *Discovery Learning* hanya berpengaruh terhadap hasil belajar, bukan terhadap motivasi belajar peserta didik.
5. Jumaidin (2023) melaksanakan penelitian berjudul "Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," khususnya pada materi "Aku Suka Basmalah dan Hamdalah." Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek sebanyak 31 siswa Kelas I (Fase A) SDIT Al Qalam Kendari tahun ajaran 2023/2024. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa: pada siklus I, ketuntasan siswa mencapai 77,4% sementara 22,5% belum tuntas,

dan pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi 100%. Penerapan *Discovery Learning* juga membuat siswa semakin antusias dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas model *Discovery Learning*, persepsi siswa, maupun motivasi belajar, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan model *Discovery Learning* dengan motivasi belajar pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung membahas penerapan *Discovery Learning* dalam kaitannya dengan hasil belajar atau motivasi belajar, maupun persepsi siswa terhadap proses pembelajaran secara umum. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan antara persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan model *Discovery Learning* dengan motivasi belajar dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas X SMA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan antara penilaian siswa terhadap pelaksanaan *Discovery Learning* oleh guru dengan motivasi belajar siswa.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul	Persamaan	Pebedaan
1.	Rama Deva Andean Susetyo, Qurroti A'yun, dan Atika Zuhrotus Sufiyana (2022), "Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam	Mengkaji model <i>Discovery Learning</i> dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI.	Menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan korelasional.

No.	Penulis dan Judul	Persamaan	Pebedaan
	Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Malang.”		
2.	Melinda Riani Rahim, Rusiyah Rusiyah, dan Masruroh Masruroh (2026), “Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .”	Mengkaji persepsi siswa terhadap penerapan <i>Discovery Learning</i> dan menggunakan instrumen angket untuk memperoleh data dari siswa.	Bersifat deskriptif, sedangkan penelitian ini menguji hubungan dengan motivasi belajar.
3.	Agus Muhammad Zazuli (2023) Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Campurdarat Tulungagung	Mengkaji persepsi siswa dan motivasi belajar dalam pembelajaran PAI.	Berfokus pada kompetensi guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan <i>Discovery Learning</i> .

No.	Penulis dan Judul	Persamaan	Pebedaan
4.	Safna Fariza Balqhis (2025) “Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Kalor SMA/MA Se- Kecamatan Tulungagung”	Membahas <i>Discovery Learning</i> dan motivasi belajar dengan pendekatan kuantitatif.	Menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan korelasional.
5.	Jumaidin (2023), “Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.”	Mengkaji model <i>Discovery Learning</i> dan motivasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.	Menggunakan PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan korelasional.